



## Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Permainan Telepon Kaleng Sebagai Media Pembelajaran Di Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate

Umikalsum Arfa<sup>1</sup>, Andi Agustan Arifin<sup>2</sup>, Novianti Abdurahman<sup>3</sup>

Universitas Khairun Ternate

Jl. Bandara Babullah Kampus 1 Unkhair, Kelurahan Akehuda Kota Ternate Kode Pos 97728

Email: Andriyansahs1267@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan bahasa anak melalui telepon kaleng pada kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus yang setiap siklusnya terdapat empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah anak kelompok A PAUD Negeri pembina 1 kota ternate yang berjumlah 15 anak terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak berkembang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan awal bahasa anak dari 15 siswa di kelas A yang memberikan hasil belum berkembang (BB) yaitu 40%, mulai berkembang (MB) yaitu 27%, berkembang sangat baik (BSB) yaitu 20%, dan berkembang sesuai harapan 13%. Pada siklus 1, belum berkembang (BB) yaitu 13%, mulai berkembang (MB) 13%, berkembang sangat baik (BSB) yaitu 33%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 40%. Sedangkan pada siklus II, belum berkembang (BB) yaitu 0%, mulai berkembang (MB) yaitu 7%, berkembang sangat baik (BSB) yaitu 27%, dan berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu 67%.

**Kata kunci:** *Media Telepon Kaleng, Bahasa, Anak Usia Dini*

**Abstract:** *This study aims to determine the improvement of children's language development through canned telephones in group A PAUD Negeri Pembina 1 Ternate city. This type of research is classroom action research (CAR) which consists of two cycles in which each cycle has four stages is planning implementation, observation and reflections. The research subjects are group a Children of PAUD Negeri 1 builder in ternate city totaling 15 children consisting of 9 boys and 6 girls. The data collection technique used observation, interviews, and documentation. The results showed that the children's language skills developed very well. This can be seen from the children's early language skills from 15 students in class A which gave the result that not developed (BB) is 40%, starting to developed (MB) is 27%, developed very well (BSB) is 20% and developed as expected is 13%. At the first cycle, not developed (BB) is 13%, starting to developed (MB) is 13%, developed very weel (BSB) is 33%, and developed as expected (BSH) is 40%. While on second cycle showed that not developed (BB) is 0%, starting to developed (MB) is 7%, developed very weel (BSB) is 27%, and developed as expected (BSH) is 67%.*

**Keywords:** *Media Canned Telephones, Language, Early Childhood*

### A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah *Golden Age* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Apabila anak diberi stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangan dengan baik.

Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik dan lain sebagainya.

Aspek perkembangan yang akan dibahas oleh peneliti adalah aspek perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan apa yang ada di pikirannya kepada orang lain.

Bahasa mempermudah anak mengeluarkan ide-ide dan pendapatnya sehingga terjalin komunikasi serta sosialisai terhadap lingkungannya. Perkembangan bahasa bagi anak adalah alat komunikasi berupa lisan, tulisan, simbol, isyarat, dan bahasa tubuh yang memiliki sebuah makna dan tersusun secara sistematis dalam mengekspresikan sebuah ide atau gagasan. Dalam mengembangkan bahasa anak usia dini diperlukan indikator pencapaian yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Berdasarkan Hasil observasi pada Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa 6 dari 15 anak belum mampu menguasai bahasa dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan guru lebih menekankan kemampuan membaca dan menulis huruf yang dicontohkan, namun untuk kemampuan berbicara dan bercerita dengan menerapkan metode kuis tanya jawab, serta kurangnya penggunaan media dalam kegiatan mengajar masih luas. Disisi lain anak usia dini lebih mudah memahami jika pembelajaran diterapkan dengan menggunakan media. Anak akan lebih mudah mengingat, karena langsung terlibat dalam kegiatan belajar tersebut.

Ada beberapa pendekatan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, salah satunya menggunakan sebuah metode dan dibantu oleh media yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik. Media yang digunakan yaitu telepon kaleng. Hal ini dilakukan untuk melatih kemampuan bahasa anak juga melatih untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan benar melalui dialog dengan teman yang dilakukan dengan menggunakan kaleng sebagai alat berkomunikasi. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui penerapan permainan telepon kaleng sebagai media pembelajaran dan keberhasilan telepon kaleng dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia 3-4 tahun di Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini**

Bahasa adalah alat untuk menyatakan diri (fungsi ekspresi), juga untuk menangkap pikiran dan perasaan orang lain (fungsi sosial). Bahasa sangat penting untuk anak usia dini karena bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk mengungkapkan suatu permintaan atau mengungkapkan perasaan, jika anak dalam bahasa kurang maka dalam penyampaiannya bahasa sulit untuk dimengerti orang lain Setiawan (2002: 49).

Anak usia dini berada pada fase perkembangan bahasa ekspresif. Hal ini berarti bahwa bahasa lisan atau berbicara sebagai bahasa ekspresif yaitu bahasa sebagai pemenuh kebutuhan anak dalam mengekspresikan keinginan, penolakan dan perasaan menggunakan kata-kata, frase, kalimat berbicara dengan jelas dan tenang.

Bahasa juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang berbentuk lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun sebagai variasi dan mengkombinasikannya. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan.

Anak memiliki potensi dasar mengekspresikan apa yang ada dalam batinnya melalui suara. Pertumbuhan dan perkembangan suara akan membentuk bahasa. Bahasa adalah ucapan, pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan alat bunyi teratur. Bahasa anak dapat diklarifikasikan menjadi bahasa egosentris dan bahasa sosial. Bahasa egosentris yaitu bahasa yang berguna untuk mengungkapkan pikirannya dengan berbicara sendiri. Bahasa sosial adalah bahasa yang berguna untuk mengadakan hubungan dengan orang lain Patoni (2004: 231).

Dengan demikian bahasa merupakan suatu bentuk komunikasi tentang sebuah pikiran, perasaan, permintaan anak dalam bentuk ucapan lisan, tertulis, maupun isyarat sebagai pemahaman dan sebagai pemecah masalah untuk mengekspresikan diri anak. Bahasa merupakan suatu bentuk penyampaian pesan secara langsung dalam bentuk berbicara, menjawab pertanyaan Patoni (2004: 232).

Bahasa adalah segala bentuk komunikasi dimana pemikiran dan perasaan seseorang disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Oleh karena itu, perkembangan bahasa dimulai dari tangisan pertama anak sampai anak mampu bertutur kata. Perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu periode prelinguistik (0-1 tahun) dan linguistik (1-5 tahun). Artinya adalah komunikasi sudah dimulai dari tangisan pertama sampai dapat bertutur kata hingga tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan sesuai umur anak. Jadi dapat kita simpulkan dengan bertambahnya umur anak maka keterampilan berbahasa yang dimiliki anak akan semakin baik.

Perkembangan bahasa pada anak mempunyai bentuk yang berbeda-beda tiap masanya. Perkembangan bahasa sendiri meliputi berbagai aspek seperti menyimak, berbicara, menulis dan mendengar. Kemampuan ini harus lebih dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, memahami ide-ide utama.

Bahasa dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini terdiri atas:

- a. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
- b. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- c. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

Anak-anak memperoleh kemampuan berbahasa dengan cara yang sangat menakjubkan selama usia dini, yaitu sejak lahir hingga usia 6 tahun, ia tidak pernah

belajar bahasa, apalagi kosa kata secara khusus. Akan tetapi, pada akhir masa usia dininya, rata-rata anak telah menyimpan 14.000 kosa kata Suyadi (2010: 96).

Perkembangan bahasa dalam penelitian ini dilihat dari 4 indikator yaitu kemampuan menyimak cerita yang disampaikan peneliti, kemampuan bercerita sesuai dengan arahan peneliti, kemampuan bertanya kepada peneliti, dan kemampuan menjawab pertanyaan yang disampaikan peneliti.

Bayi baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut *infant*, artinya “tidak mampu berbicara” istilah ini memang tepat kalau dikaitkan dengan kemampuan berbicara atau berbahasa. Walaupun seperti itu anak atau bayi yang baru lahir dapat melakukan komunikasi kepada orang yang memeliharanya, misalkan dengan tangisan, senyuman atau melalui gerak tubuhnya (Madyawati, 2016: 54).

Menurut Seefeldt dan Barbara (2008: 73-75), Bagi anak-anak usia tiga, empat, lima tahun tibalah masa pertumbuhan di bidang bahasa. Perbendaharaan kata meluas dan struktur semantik dan sintaksis bahasa mereka menjadi semakin rumit.

- a. Usia tiga tahun anak sudah mampu mencapai sekitar 900 sampai 1.000 kata dan sekitar 90% dari apa yang mereka ucapkan dapat dipahami. Anak mulai mengerti dan merespon banyak pertanyaan seperti “Kau buat apa?” dan “Kenapa kau lakukan itu?”.
- b. Usia empat tahun perbendaharaan kata pada anak meningkat mencakup sekitar 4.000 sampai 6.000 kata, mereka banyak berbicara dalam kalimat lima sampai enam kata. Mereka belajar begitu banyak kata baru pada masa ini sehingga sering terjadi pemakaian salah kata dan salah menamakan benda, seperti saat anak mengucapkan dengan bahasa seperti ini “pergi menjadi pegi, taruh menjadi taruk, kereta bayi menjadi kereta belanja” dan lain sebagainya.
- c. Usia lima tahun berkembang terus perbendaharaan kata meluas sampai 5.000 ke 8.000 kata, seperti anak sudah mampu mengurangi pemakaian perluasan peraturan atas kata kerja dan bentuk jamak, seringkali mengoreksi kekeliruan mereka sendiri. Waktu bercerita tentang perjalanan ke pantai, anak berkata “aku taruh kakiku maksudku kedua kakiku ke air dan terasa dingin”. Anak usia lima tahun sudah mampu menggunakan kata ganti orang dengan benar, “aku” dan menunjuk dirinya bukan pemakaian nama atau kata ganti orang “kamu”.

Menurut Otto (2015: 5-14), ketika anak-anak mempelajari bahasa, pada dasarnya mereka sedang mengembangkan lima aspek atau komponen yang berbeda, yakni:

- a. Pengetahuan fonetik didapat anak ketika mendengar dan memahami bahasa lisan, anak belajar bahwa bahasa melekat di dalam sistem bahasa-simbol.
- b. Pengetahuan semantik, diperoleh dalam mempelajari simbol oral atau bahasa lisan yang bermakna. Pengetahuan semantik merujuk kepada penamaan kata yang memerincikan suatu konsep dan juga jaringan semantik yang menunjukkan hubungan timbal balik antar konsep.
- c. Pengetahuan sintaksis adalah pengetahuan tentang penggabungan kata-kata untuk membentuk ekspresi yang bermakna.
- d. Pengetahuan morfemik merujuk kepada struktur kata. Kemampuan untuk menggunakan morfem secara tepat adalah salah satu ciri penggunaan bahasa

secara efektif. Pengetahuan morfem membuat anak memahami ujaran lain dengan lebih baik.

- e. Pengetahuan pragmatik meliputi pengetahuan atau kesadaran terhadap keseluruhan maksud komunikasi dan bagaimana bahasa digunakan untuk memperoleh maksud tersebut. Pengetahuan pragmatik mencakup maksud pembicara, bentuk tertentu ujarannya dan antisipasi terhadap ujaran yang mungkin diutarakan oleh pendengar.

Faktor perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Faktor biologis, perangkat biologis yang menentukan anak dapat memperoleh kemampuan bahasanya, yaitu otak (sistem syaraf pusat), alat dengar dan alat ucap. Proses berbahasa seseorang dikendalikan oleh sistem syaraf pusat yang ada di otaknya.
- b. Faktor Lingkungan Sosial, untuk memperoleh kemampuan berbahasa, seorang anak memerlukan orang lain untuk berinteraksi dan berkomunikasi.
- c. Intelegensi perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat, pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal.
- d. Faktor motivasi, dalam belajar bahasa seorang anak tidak terdorong demi bahasa sendiri, anak belajar bahasa karena kebutuhan dasar yang bersifat, seperti lapar, haus, serta perlu perhatian dan kasih sayang, motivasi ini yang berasal dari dalam diri anak.

Menurut Yusuf (2012: 72), ada dua faktor hubungan perkembangan bahasa dengan pembelajaran, yaitu:

- a. Proses jadi matang, dengan perkataan lain anak itu menjadi matang (organ-organ suara/bicara sudah berfungsi) untuk berkata-kata.
- b. Proses belajar, anak yang telah matang untuk berbicara dapat mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengimitasi atau meniru ucapan atau kata-kata yang di dengarnya. Kedua proses ini berlangsung sejak masa bayi dan kanak-kanak, sehingga pada usia anak memasuki sekolah dasar ia sudah sampai pada tingkat:
  - 1) Dapat membuat kalimat yang lebih sempurna;
  - 2) Dapat membuat kalimat majemuk;
  - 3) Dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Manusia menggunakan bahasa untuk berpikir, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan berbahasa itu tidak dibawa sejak lahir dan dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus dipelajari oleh manusia itu sendiri mulai dari lahir hingga akhir hayat manusia. Suhartono (2005: 13-14), menyatakan bahwa untuk anak usia dini bahasa mempunyai beberapa manfaat yaitu:

- a. Bahasa sebagai sarana untuk berpikir, dapat terlihat ketika anak-anak mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dengan diucapkannya.
- b. Bahasa sebagai sarana untuk mendengarkan, terlihat ketika anak dapat mendengarkan apa yang orang lain ucapkan.
- c. Bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, terlihat ketika anak mulai berkomunikasi dengan orang lain disekitarnya dan orang lain bisa mengerti apa yang diucapkan oleh anak tersebut.

d. Bahasa juga sebagai sarana membaca dan menulis, ini digunakan saat anak sudah mulai memasuki jenjang pendidikan seperti KB (Kelompok Bermain), PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), dan RA (Raudhatul Athfal).

Menurut Susanto (2011: 82), terdapat beberapa prinsip pengembangan bahasa sebagai berikut:

- 1) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- 2) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- 3) Tumbuhkan kebebasan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- 4) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- e. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- f. Guru menguasai pengembangan bahasa.
- g. Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- h. Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- i. Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.

Perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun menurut DepDikNas, perkembangan dan konsep dasar anak usia dini adalah kemampuan menyimak dan kemampuan berbicara. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009, tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak umur 3-4 tahun merupakan suatu perubahan yang berlangsung pada diri anak dalam menerima dan mengungkapkan sesuatu yang dilihat dan didengar sehingga perkembangan bahasa anak dapat dirangsang atau distimulus secara maksimal, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian diri sang anak. Ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan bahasa anak dapat dilihat dengan memahami kata-kata dan cerita serta dapat mengungkapkan kejadian ke dalam suatu cerita. Indikator perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun terdiri atas 2 yaitu:

- a. Kemampuan anak dalam menerima bahasa
  - 1) Anak mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan.
  - 2) Anak berpura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri.
- b. Kemampuan anak dalam mengungkapkan bahasa
  - 1) Anak mulai mengatakan dengan mengucapkan kalimat sederhana.
  - 2) Anak menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana.

## 2. Bermain

Bermain merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas anak untuk bersenang-senang. Bermain juga diartikan sebagai dunia anak-anak, yang merupakan hak asasi bagi anak usia dini dan hakiki pada masa prasekolah, berkaitan dengan hal itu Hurlock mengategorikan bermain menjadi dua yaitu: "Bermain aktif dan bermain pasif, bermain aktif yaitu kesenangan yang dilakukan individu seperti berlari sedangkan bermain pasif yaitu tidak melakukan kegiatan secara langsung seperti menonton tv" Fadilah (2017: 7).

Masitoh (2008: 25), menekankan bahwa bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat

memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Sehingga penerapan metode bermain dapat memotivasi anak dalam pembelajaran melalui metode bermain anak akan berada dalam suasana yang menyenangkan dan pembelajaran menjadi lebih menarik.

Menurut Peter dan Pellegrini (2008: 10), bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan dengan cara-cara menyenangkan, tidak diorientasikan pada hasil akhir, fleksibel, aktif, dan positif. Hal ini berarti, bermain bukanlah kegiatan yang dilakukan demi menyenangkan orang lain, tetapi semata-mata karena keinginan dari diri sendiri. Oleh karena itu, bermain itu menyenangkan dan dilakukan dengan cara-cara yang menyenangkan bagi pemainnya. Di dalam bermain, anak tidak berpikir tentang hasil karena proses lebih penting daripada tujuan akhir.

Dalam bermain dapat memberi kesempatan yang lebih banyak kepada anak-anak untuk bereksplorasi, sehingga pemahaman tentang konsep maupun pengertian dasar suatu pengetahuan dapat dipahami oleh anak dengan lebih mudah. Bermain bagi anak berkaitan dengan peristiwa, situasi, interaksi, dan aksi. Bermain mengacu pada aktivitas seperti berlaku pura-pura dengan benda, sosiodrama, dan permainan yang beraturan. Bermain berkaitan dengan tiga hal, yakni keikutsertaan dalam kegiatan, aspek afektif, dan orientasi tujuan. Bermain dilakukan karena ingin dan bekerja dilakukan karena harus. Bermain berkaitan dengan kata "dapat" dan bekerja berkaitan dengan kata "harus". Bagi anak-anak, bermain adalah aktivitas yang dilakukan karena ingin, bukan karena harus memenuhi tujuan atau keinginan orang lain Musfiroh (2005: 23).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak, dan bermanfaat untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara menyeluruh, antara lain aspek perkembangan sosial, emosi dan kepribadian, melalui kegiatan bermain anak dapat mengoptimalkan laju stimulasi baik dari luar maupun dari dalam, mengaktualisasikan potensi tersebut dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan yang sebenarnya, baik melalui kesadaran dirinya sendiri maupun dengan bantuan orang lain (sesama teman, orang tua, saudara, dan guru).

Sejarah perkembangan teori bermain menurut Plato, "anak-anak lebih mudah mempelajari aritmatika dengan cara membagikan apel kepada anak-anak dan juga melalui pemberian alat permainan miniatur balok-balok kepada anak usia tiga tahun pada akhirnya akan mengantarkan anak tersebut menjadi seorang ahli bangunan" Tedjasaputra (2005: 1).

Menurut Catron dan Allen (1999: 29), anak bermain karena mereka punya energi berlebih. Energi ini mendorong mereka untuk melakukan aktivitas sehingga mereka terbebas dari perasaan tertekan. Hal ini berarti, tanpa bermain, anak akan mengalami masalah serius karena energi mereka tidak tersalurkan.

Bermain dapat membantu anak mengembangkan rasa harga diri. Alasannya adalah karena dengan bermain anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, menguasai, dan memahami benda-benda, serta belajar keterampilan sosial. Anak bermain karena mereka berinteraksi guna belajar mengkreasikan

pengetahuan. Bermain merupakan cara dan jalan anak berpikir dan menyelesaikan masalah. Anak bermain karena mereka membutuhkan pengalaman langsung dalam interaksi sosial agar mereka memperoleh dasar kehidupan sosial Musfiroh (2005: 9).

Froebel terkenal dengan pendekatan dan ide-idenya berpusat pada anak yang kita kenal sekarang sebagai bermain bebas. Froebel percaya bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman nyata dan aktif secara fisik. Disini lah terdapat kaitan antara bermain dan belajar. Lagu dan ritme diperkenalkan dan menjadi stimulasi lanjutan. Froebel juga menunjukkan pentingnya permainan *out-door* dan alat main natural yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Bermain menurut Froebel adalah "cara anak untuk belajar" atau "anak belajar dengan berbuat". Anak didik bukanlah bejana pasif yang menerima begitu saja apa yang diberikan kepadanya, melainkan ikut ambil bagian dalam pendidikannya. Peran itu tampak dalam beberapa hal antara lain : bermain, bernyanyi, menggambar, dan memelihara tanaman atau binatang kecil (Musfiroh, 2005: 10).

Tahapan bermain menurut Tedjasaputra (2005: 21), adalah sebagai berikut :

- a. *Unoccupied Play* (Permainan tidak kentara), dimana anak tidak benar-benar terlibat dalam kegiatan bermain, melainkan hanya mengamati kejadian di sekitarnya yang menarik perhatian anak
- b. *Solitary Play* (Bermain sendiri), anak sibuk bermain sendiri dan tidak memperhatikan kehadiran anak-anak lain di sekitarnya. Anak lain baru dirasakan kehadirannya apabila anak tersebut mengambil alat permainannya.
- c. *Onlooker Play* (Pengamatan), kegiatan bermain dengan mengamati anak-anak lain yang sedang melakukan kegiatan bermain sehingga timbul minat terhadap permainan tersebut.
- d. *Paralel Play* (Bermain Paralel), bermain dengan melakukan kegiatan yang sama, secara sendiri-sendiri pada saat yang bersamaan, misalnya anak yang sedang bermain mobil-mobilan. Anak belum mampu memahami atau berbagi rasa dengan kegiatan anak lain.
- e. *Associative Play* (Bermain Asosiatif), adanya interaksi antar anak yang bermain, saling tukar alat permainan tetapi bila diamati akan tampak masing-masing anak sebenarnya tidak terlihat kerjasama, misalnya anak sedang menggambar, saling berbagi pensil warna, namun sebenarnya kegiatan menggambar dilakukan sendiri-sendiri.
- f. *Cooperative Play* (Bermain bersama), adanya kerja sama atau pembagian tugas dan pembagian peran antar anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu.

Menurut Fadilah (2017: 43), Karakteristik bermain anak usia dini dapat dilihat melalui berbagai hal pada saat anak melakukan kegiatan bermain dan diklasifikasikan menjadi lima, yaitu:

- a. Bermain muncul dari dalam diri anak, maksudnya keinginan bermain harus muncul dari dalam diri anak, sehingga anak dapat menikmati dan bermain dengan caranya sendiri.

- b. Bermain harus bebas dari aturan yang mengikat dan kegiatan diminati, maksudnya bermain pada anak usia dini harus terbebas dari aturan yang mengikat, karena anak usia dini memiliki cara bermain sendiri.
- c. Bermain adalah aktivitas nyata atau sesungguhnya, maksudnya pada saat bermain air, anak melakukan aktivitas dengan air dan mengenal air dari bermainnya.
- d. Bermain harus didominasi oleh pemain maksudnya, pemain adalah anak itu sendiri tidak didominasi oleh orang dewasa.
- e. Bermain harus melibatkan peran aktif dari pemain.

Menurut Fadilah (2017: 44), faktor-faktor yang mempengaruhi bermain anak sebagai berikut:

- a. Kesehatan, semakin sehat anak maka semakin banyak energinya untuk bermain aktif.
  - b. Perkembangan motorik, permainan anak melibatkan koordinasi motorik, pengendalian motorik yang baik memungkinkan anak terlibat dalam permainan aktif.
  - c. Intelegensi, pada setiap anak yang pandai lebih aktif dibandingkan dengan anak yang kurang pandai, dan permainan mereka lebih menunjukkan kecerdikan.
  - d. Jenis kelamin, anak laki-laki cenderung bermain lebih kasar dibandingkan dengan anak perempuan, dan lebih menyukai permainan yang melibatkan fisik motorik mereka.
  - e. Lingkungan, anak yang berasal dari lingkungan pedesaan kurang bermain dibandingkan mereka yang berasal dari lingkungan kota.
  - f. Status sosial ekonomi, anak yang berasal dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi menyukai kegiatan yang mahal dan sebaliknya mereka yang berasal dari kalangan bawah memilih kegiatan yang tidak mahal seperti bermain bola dan berenang.
  - g. Jumlah waktu bebas, jumlah waktu bermain bergantung pada status ekonomi keluarga.
  - h. Peralatan bermain, peralatan bermain yang dimiliki anak mempengaruhi permainannya.
3. Permainan Telepon Kaleng

Istilah permainan berasal dari kata dasar "main" yang mendapat imbuhan "per-an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, main adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati, baik dengan menggunakan alat atau tidak. Permainan merupakan kesibukan yang dipilih sendiri tanpa ada unsur paksaan dan tanpa didesak oleh rasa tanggung jawab (Lathifa dan Chandra, 2014: 120).

Danandjaja (1994: 171), memaparkan bahwa permainan tradisional dapat dibagi menjadi dua golongan besar berdasarkan sifat permainan, yaitu permainan untuk bermain dan permainan untuk bertanding. Perbedaan dari keduanya adalah bahwa permainan untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu senggang, sedangkan permainan untuk bertanding hampir selalu mempunyai lima sifat khusus seperti terorganisasi, perlombaan, harus dimainkan paling sedikit oleh dua orang pemain, mempunyai kriteria yang menentukan siapa yang menang dan siapa yang kalah, dan mempunyai peraturan permainan yang telah diterima oleh pesertanya.

Wahyuningsih (2009: 5), mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang berkembang dan dimainkan anak-anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya. Permainan tradisional adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada dan merupakan hasil penggalan budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang.

Dalam permainan ada peraturan-peraturan yang disepakati dan ditentukan bersama agar permainan berjalan dengan semestinya. Permainan telepon kaleng merupakan sebuah permainan tradisional atau biasa disebut permainan rakyat, yaitu permainan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun dan merupakan hasil dari penggalan budaya lokal yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya, serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya. Kegiatan bermain tersebut terlibat adanya peningkatan kadar interaksi sosial, mulai dari kegiatan bermain sendiri sampai bermain bersama. Jika mengacu pada tahapan bermain maka, permainan telepon kaleng termasuk dalam permainan *cooperative play* atau bermain bersama karena anak yang terlibat dalam permainan ini untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa permainan telepon kaleng adalah salah satu permainan tradisional yang merupakan pewarisan dari generasi sebelumnya yang biasa dilakukan anak-anak dengan tujuan mendapat kegembiraan.

Menurut Saraswati (2009: 121), bermain telepon bukan hanya sekedar hiburan bagi anak-anak, melainkan ada manfaat di dalamnya yang bisa mengembangkan kemampuan pada diri anak seperti :

- a. Mengasah kemampuan berkomunikasi, anak dapat berbicara dan menyusun pembicaraan sesukanya.
- b. Mempraktikkan keterampilan sosial, emosional dan intelektual yang anak butuhkan dalam kehidupan dunia nyata pada anak.
- c. Merefleksikan pemahaman anak akan lingkungan sosialnya.
- d. Senang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
- e. Mengembangkan daya imajinasi pada anak.

Permainan telepon kaleng merupakan permainan tradisional yang sudah jarang dimainkan di sekitar kita. Adapun cara memainkannya yaitu

- a. Diperlukan 2 anak disamping kanan kiri atau anak bisa saling berhadapan memegang sisi kanan dan sisi kiri telepon kaleng.
- b. Guru akan menjelaskan tentang apa yang diucapkan dalam permainan dan tata cara permainan.
- c. Setelah itu anak sisi kanan mengucapkan kata-kata sesuai tema yang telah dijelaskan oleh guru, sedangkan anak sisi kiri mendengarkan dari telepon kaleng yang ditempatkan pada telinga anak.
- d. Selanjutnya anak dari sisi kiri akan mengucapkan apa yang dia dengar anak dari sisi kanan kepada guru.
- e. Guru menilai sesuai indikator penilaian yang ditetapkan.
- f. Begitu seterusnya sampai permainan selesai.

### C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah anak Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate yang berusia 3-4 tahun dengan jumlah 15 Anak terdiri dari 9 anak laki-laki dan 6 anak perempuan. Dalam penelitian ini, ada 3 teknik pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik analisis komparatif.

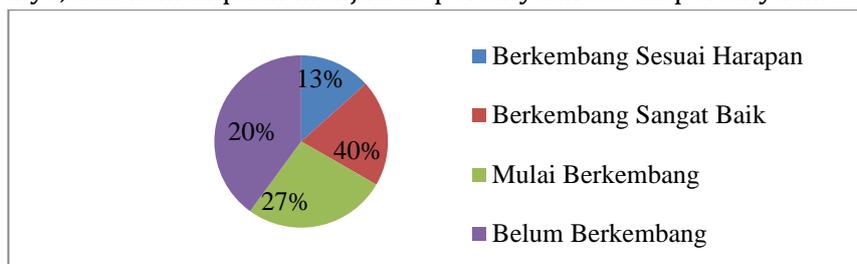
### D. Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun Melalui Permainan Telepon Kaleng Sebagai Media Pembelajaran

#### 1. Pelaksanaan Pra Tindakan

Peneliti melaksanakan pra tindakan pada kelompok A untuk mengetahui kondisi awal anak sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Selama ini guru menerapkan metode ceramah secara monoton dengan menggunakan media radio dalam mengajar anak-anak. Hal ini menunjukkan kurangnya inovasi yang dilakukan oleh guru untuk melibatkan anak secara aktif sehingga pembelajaran tidak dapat berkembang dengan baik. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan pra tindakan untuk mengetahui apakah metode tersebut dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak atau tidak.

Guru bekerja sama dengan peneliti melakukan pra tindakan dengan menggunakan RPPH yang telah disusun sebelumnya. Peneliti mengajar menggunakan metode bercerita dengan tema alat komunikasi radio. Peneliti mengajak anak-anak menyimak radio yang telah diputar cerita dongeng. Anak dipanggil satu-persatu untuk menyampaikan apa yang didengar. Anak-anak juga diajak menulis cerita dongeng dan bertanya. Kemudian peneliti mengajukan tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan. Guru menilai hasil perkembangan anak melalui lembar observasi yang telah peneliti siapkan. Guru memberikan skor pada masing-masing indikator dengan kriteria diantaranya 4 (Berkembang sesuai harapan), 3 (Berkembang sangat baik), 2 (Mulai berkembang), dan 1 (Belum berkembang).

Hasil observasi pada anak-anak usia 3-4 tahun di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak masih kesulitan bercerita. Sebagian besar anak masih bingung dalam menyimak cerita, menceritakan kembali dongeng, bertanya, dan menjawab pertanyaan peneliti. Maka, indikator kemampuan bahasa anak yang dilihat terdiri atas 4 yaitu kemampuan menyimak perkataan orang lain, kemampuan bercerita, kemampuan bertanya, dan kemampuan menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan.



Gambar 1. Grafik kemampuan bahasa anak pada tahap pra tindakan

Gambar 1 menunjukkan bahwa masih banyak anak Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate yang memiliki kemampuan bahasa tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari 15 anak yang termasuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya 2 orang (13%) yaitu Azriel dan Raisya, 3 orang (20%) yaitu Assyifatu, M. Rizky, dan Diva termasuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) yaitu Afshen, 4 orang (27%) yaitu Avif Riziq, Annasyah, Nadia Oktavia, dan Safia Fitri termasuk kriteria Mulai Berkembang (MB) dan 6 orang (40%) yaitu Asril Safril, Agaisya, Bihan Sahwan, Dzaka, Nuzzul, A. Dzafran termasuk kriteria Belum Berkembang (BB).

Prosentase keberhasilan pada tahap pra tindakan yaitu 52% dan didominasi oleh anak-anak yang termasuk kriteria belum berkembang. Sebagian besar anak pada kriteria belum berkembang ini kesulitan menyimak perkataan orang lain, bercerita, bertanya, dan menjawab pertanyaan sesuai pertanyaan. Hal ini dikarenakan metode bercerita yang selama ini diterapkan oleh guru sangat membosankan dan tidak efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak. Oleh karena itu, peneliti dan guru kelas perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Upaya yang ditempuh dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui media telepon kaleng. Melalui media telepon kaleng diharapkan anak tidak bosan dan mengalami peningkatan dalam kemampuan bahasa.

## 2. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Pada Siklus 1

### a. Tahap Perencanaan

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan. Berdasarkan pada hasil pengamatan awal, peneliti dan guru telah menyiapkan dan menyusun beberapa kebutuhan, diantaranya :

- 1) Membuat Rencana Perencanaan Pembelajaran Harian (RPPH) selama satu siklus.
- 2) Membuat lembar observasi yang memuat indikator perkembangan bahasa.
- 3) Mempersiapkan telepon kaleng sebagai media pembelajaran
- 4) Mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikannya.

### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus 2 juga diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berikut uraiannya:

#### 1) Kegiatan awal

Pada kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa secara klasikal yang dipimpin oleh peneliti. Peneliti mengecek kesiapan diri dengan memeriksa posisi disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran dan mengisi lembar hadir siswa. Kemudian peneliti memotivasi siswa sebelum pembelajaran dimulai.

#### 2) Kegiatan inti

Dalam tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru yang menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan media pembelajaran sesuai dengan RPPH. Peneliti menjelaskan mengenai permainan telepon kaleng dan anak-anak harus menyimak. Kemudian peneliti membentuk 7 kelompok yang terdiri dari 2 orang. Peneliti mengajak anak-anak bermain bersama agar anak-

anak aktif dalam belajar. Setiap kelompok, anak-anak bergantian bercerita melalui telpon kaleng sesuai arahan peneliti.

Selama permainan, peneliti dan guru memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan dalam melakukan permainan. Pada akhir permainan, anak-anak menulis kembali cerita yang disampaikan lawan bicara. Setelah permainan selesai, peneliti mengadakan tanya jawab mengenai permainan telepon kaleng. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Guru menilai perkembangan anak sesuai indikator penilaian pada lembar observasi selama kegiatan ini berlangsung.

### 3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, peneliti menanyakan perasaan anak-anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan belajar. Peneliti memberi motivasi dengan meminta anak-anak untuk selalu rajin belajar agar cita-citanya tercapai. Kemudian, peneliti menutup pembelajaran dengan berdo'a dan salam.

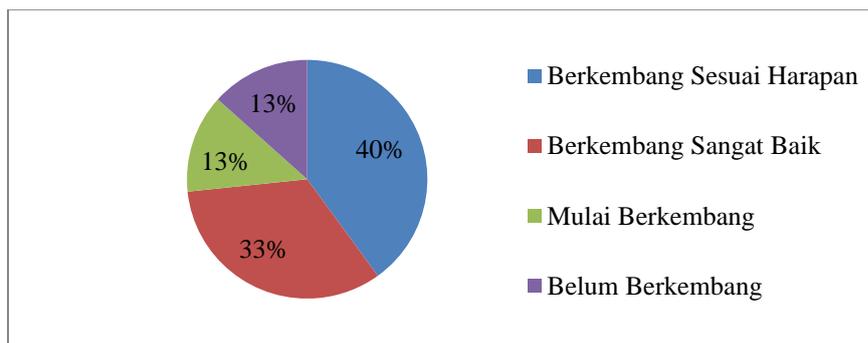
### c. Tahap Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan media telepon kaleng dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak. Guru melakukan pengamatan dengan merekam aktivitas anak saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga memberikan skor pada masing-masing indikator dengan kriteria diantaranya 4 (Berkembang sesuai harapan), 3 (Berkembang sangat baik), 2 (Mulai berkembang), dan 1 (Belum berkembang).

Hasil observasi pada anak-anak usia 3-4 tahun di PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate menunjukkan bahwa sebagian besar anak mengalami peningkatan dalam kemampuan bahasa. Hal ini dikarenakan sebagian besar anak berantusias mengikutinya dengan berusaha memahami dan menyimak penjelasan peneliti sehingga kemampuan bahasa dapat berkembang. Selain itu, ada juga anak yang diam dan nampak bingung dan ada pula anak yang kurang fokus dan asik mengganggu temannya.

Biasanya anak yang jika disuruh menjawab pada saat tanya jawab namun tidak bisa, anak hanya diam saja dan memperhatikan peneliti. Menurut hasil observasi dengan guru anak yang seperti ini biasanya memang belum mengerti atau minta guru untuk mengajari anak tersebut. Tetapi, faktor tidak percaya diri anak dapat menghalangi perkembangan anak sehingga anak malu untuk bertanya dan menjawab pertanyaan peneliti.

Peningkatan kemampuan bahasa terjadi secara bertahap pada setiap pertemuannya. Namun, hasil kemampuan bahasa anak pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 80%.



Gambar 2. Grafik kemampuan bahasa anak pada tahap siklus 1

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar anak Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate pada siklus 1 telah mengalami perkembangan kemampuan bahasa yang cukup pesat. Hal ini dibuktikan dari 15 anak yang termasuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) telah mencapai 6 orang (40%) yaitu Azriel, Assyifatu, Avif Riziq, Raisya, M. Risky, Diva Afshen. 5 orang (33%) yaitu Annasyah, Bihan, Sahwan, Nadia, Asril safril, dan Safia termasuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), 2 orang (13%) yaitu Nuzzul Rafah, dan Ahmad Dzafran termasuk kriteria Mulai Berkembang (MB), dan 2 orang (13%) yaitu Agaisya dan Dzaka termasuk kriteria Belum Berkembang (BB).

Tahap siklus 1 didominasi oleh anak-anak yang termasuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Sebagian besar anak pada kriteria ini mengalami perkembangan pada 4 indikator diantaranya menyimak, bercerita, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Hal ini dikarenakan pembelajaran melalui media telepon kaleng melibatkan anak secara aktif bermain sambil belajar sehingga anak-anak tidak bosan dan merasa senang. Oleh karena itu, prosentase keberhasilan peneliti pada tahap siklus 1 meningkat 22% menjadi 74%. Tetapi, prosentase keberhasilan belum mencapai 80% sehingga masih perlu dilakukan siklus selanjutnya yaitu siklus 2.

#### d. Tahap Refleksi

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir siklus 1 oleh peneliti dan guru. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, beberapa hal yang menjadi kendala antara lain:

- 1) Pada saat kegiatan pembelajaran, beberapa anak masih sulit untuk dikondisikan sehingga anak masih suka mengganggu temannya.
- 2) Sebagian anak tidak fokus dan kurang menyimak penjelasan dari peneliti.
- 3) Peneliti mempersilahkan anak-anak bercerita bebas sehingga sebagian anak bingung dalam bercerita.
- 4) Sebagian anak masih malu dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti.

Peneliti dan guru berdiskusi untuk mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada siklus berikutnya dapat berjalan lancar dan dapat

meningkatkan kemampuan bahasa anak dengan menggunakan media telepon kaleng. Solusi dari beberapa kendala tersebut antara lain:

- 1) Peneliti mengajak setiap kelompok untuk maju di depan kelas untuk bercerita menggunakan telepon kaleng.
- 2) Peneliti mengganti posisi duduk anak yang meminta perhatian lebih di dekat tempat duduk peneliti agar fokus belajar.
- 3) Peneliti menentukan cerita dongeng tentang kelinci dan kura-kura untuk permainan telepon kaleng.
- 4) Peneliti memberi motivasi dan semangat agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dengan memberikan hadiah bagi anak yang mampu menjawab pertanyaan dari peneliti.

Pada siklus 1 belum menunjukkan hasil yang memuaskan maka diharapkan pada siklus 2, hasil belajar siswa akan meningkat.

### 3. Paparan Proses dan Hasil Penelitian Pada Siklus 2

Setelah siklus 1 selesai dilaksanakan, maka langkah selanjutnya adalah merencanakan tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan memodifikasi pelaksanaan tindakan siklus 1. Siklus 2 memiliki tahapan yang sama seperti siklus 1. Adapun kegiatan pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

#### a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan refleksi dan evaluasi siklus 1, peneliti dan guru sebagai pelaksana menyusun rencana pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH). Kegiatan pembelajaran berjalan melalui tahapan-tahapan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.
- 2) Menyiapkan media telepon kaleng yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 3) Menyiapkan lembar observasi.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus 2 sama seperti pelaksanaan siklus 1 namun ada modifikasi yang dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran selama siklus 1. Tindakan ini dilakukan dengan menggunakan panduan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan tindakan siklus 2 juga diawali dengan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Berikut uraiannya:

##### 1) Kegiatan awal

Peneliti membuka kegiatan dengan salam dan mengajak anak-anak membaca doa sebelum belajar. Peneliti mengecek kesiapan diri dengan memeriksa posisi disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran. Peneliti mengganti posisi duduk anak yang meminta perhatian lebih di dekat tempat duduk peneliti agar fokus belajar. Peneliti mengisi lembar hadir siswa untuk mengecek kehadiran siswa. Kemudian peneliti memotivasi siswa sebelum memulai kegiatan.

##### 2) Kegiatan inti

Pada tahap ini, peneliti menjelaskan kembali mengenai aturan permainan telepon kaleng. Kemudian peneliti membentuk 7 kelompok yang terdiri dari 2 orang. Peneliti mengajak setiap kelompok maju ke depan kelas dan bergantian

bercerita melalui telepon kaleng. Hal ini dilakukan agar peneliti mudah membimbing dan mengawasi perkembangan anak. Peneliti menunjukkan cerita dongeng tentang kelinci dan kura-kura kepada anak kemudian anak bercerita dengan lawannya. Kegiatan ini berlangsung selama 35 menit. Anak-anak yang sudah maju dipersilahkan menulis cerita dari lawan bicara. Cerita yang sudah ditulis dikumpulkan kepada guru dan guru memberi penilaian. Setelah permainan selesai, peneliti mengadakan tanya jawab mengenai permainan telepon kaleng. Peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti. Peneliti memberi motivasi kepada anak-anak dengan memberi hadiah berupa buku gambar bagi anak-anak yang bisa bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat dan percaya diri anak. Selama kegiatan ini berlangsung, guru menilai perkembangan anak sesuai indikator penilaian pada lembar observasi dengan memberi skor.

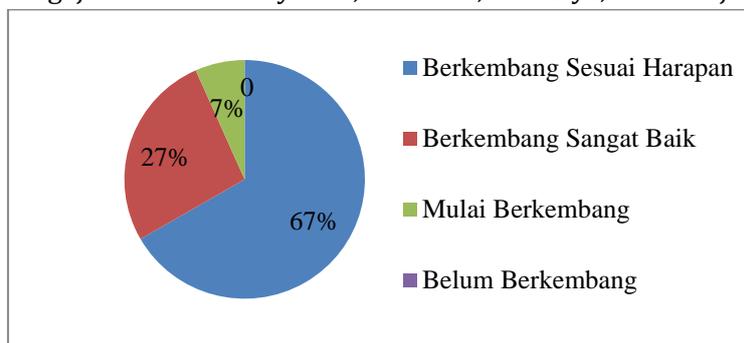
### 3) Kegiatan akhir

Pada kegiatan akhir, peneliti menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan. Kemudian peneliti dan siswa berdoa bersama. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya.

### c. Tahap Observasi

Pada tahap ini, guru melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi kemampuan bahasa anak sebagaimana yang peneliti lakukan pada siklus sebelumnya. Guru memberikan skor pada masing-masing indikator dengan kriteria diantaranya 4 (Berkembang sesuai harapan), 3 (Berkembang sangat baik), 2 (Mulai berkembang), dan 1 (Belum berkembang).

Hasil pengamatan pada siklus 2 ini terlihat bahwa anak-anak sudah terlihat aktif dalam mengikuti belajar mengajar menggunakan media telepon kaleng dan perkembangan bahasa anak sudah bertambah baik. Hal tersebut terlihat ketika guru mengajak mereka menyimak, bercerita, bertanya, dan menjawab pertanyaan.



Gambar 3. Grafik kemampuan bahasa anak pada tahap siklus 2

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan bahasa anak Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate pada siklus 2 telah mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dari 15 anak yang termasuk kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) telah mencapai 10 orang (67%) yaitu Azriel,

Annasyah, Asril Safril, Assyifatu, Avif Rizik, Raisyah, Nadia Oktavia, M. Rizik, Safia Fitri, Diva Afshen, 3 orang (27%) yaitu Bihan, Nuzzul, dan Agaisyah termasuk kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), dan 2 orang (7%) yaitu Dzaka dan Ahmad Zhafran termasuk kriteria Mulai Berkembang (MB).

Hampir keseluruhan anak telah mengalami perkembangan kemampuan bahasa yang baik. Hal ini dapat diketahui bahwa tidak ada anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB). Sebagian besar anak mengalami perkembangan pada 4 indikator diantaranya menyimak, bercerita, bertanya, dan menjawab pertanyaan.

Prosentase anak yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan pada siklus 2 meningkat 17% hingga mencapai 91%. Dari prosentase tersebut dapat disimpulkan bahwa pada siklus 2 terjadi peningkatan secara drastis karena sebagian besar anak sudah memiliki peningkatan kemampuan bahasa dengan baik sehingga telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yaitu 86%.

#### d. Tahap Refleksi

Berdasarkan pelaksanaan tindakan siklus 2 diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan bahasa melalui penggunaan media telepon kaleng dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan kegiatan pembelajaran pada siklus 1. Selama proses pembelajaran pada siklus 2 dapat direfleksikan sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah mulai memperhatikan penjelasan dari peneliti.
- 2) Kepercayaan diri anak sudah berkembang dengan baik. Hal ini terlihat dari anak sudah berani tanya jawab dengan peneliti.
- 3) Terlihat anak-anak mulai tertarik kembali dengan adanya penggunaan media telepon kaleng pada siklus 2 sehingga mereka semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran.
- 4) Dengan perbaikan penataan posisi duduk, yaitu anak-anak yang meminta perhatian lebih diposisikan dekat dengan peneliti sehingga pembelajaran menjadi kondusif dan mengalami peningkatan.
- 5) Anak-anak merasa senang karena mendapatkan hadiah.

Refleksi juga dilakukan dengan melakukan perbandingan dari data yang diperoleh pada siklus 2 dengan data siklus 1 dan data pra tindakan, agar dapat diketahui peningkatan yang diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan bahasa.

Tabel 1. Data perbandingan kemampuan bahasa pada tahap pra tindakan, siklus 1, dan siklus 2.

No	Kategori	Skor	Pra Tindakan		Siklus 1		Siklus 2	
			Jumlah	Persentase (%)	Jumlah Anak	Persentase (%)	Jumlah Anak	Persentase (%)
1	BSH	4	2	13	6	40	10	67
2	BSB	3	3	20	5	33	4	27
3	MB	2	4	27	2	13	1	7
4	BB	1	6	40	2	13	0	0
<b>Total</b>			15		15		15	

Keterangan:

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

Berdasarkan Tabel 1, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada saat pra tindakan hanya 2 anak kemudian meningkat menjadi 6 anak pada siklus 1 dan meningkat menjadi 10 anak pada siklus 2. Kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada saat pra tindakan hanya 3 anak kemudian meningkat menjadi 5 anak pada siklus 1 dan menurun menjadi 4 anak pada siklus 2. Kriteria Mulai Berkembang (MB) pada saat pra tindakan sebanyak 4 anak kemudian menurun menjadi 2 anak pada siklus 1 dan menurun menjadi 1 anak pada siklus 2. Sedangkan Kriteria Belum Berkembang (BB) pada saat pra tindakan sebanyak 6 anak dan menurun menjadi 2 anak pada siklus 1.

Sebanyak 10 anak dari 15 anak telah memiliki kemampuan bahasa yang sangat baik karena adanya tindakan dari peneliti. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan media telepon kaleng dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pra tindakan, peneliti tidak memberikan perlakuan sama sekali dan peneliti mengetes kemampuan bahasa anak menggunakan RPPH sebelumnya.

Hasil observasi kemampuan bahasa anak yang mencapai prosentase keberhasilan pada tahap pra tindakan sebesar 52%, pada siklus 1 sebesar 74% dan pada siklus 2 sebesar 91%. Perbaikan pembelajaran semakin meningkat sehingga peneliti tidak mengadakan siklus selanjutnya. Hal ini dikarenakan peningkatan kemampuan bahasa anak dalam proses pembelajaran sangat signifikan dan sudah berhasil.

Bahasa adalah alat komunikasi dalam segala aspek kehidupan manusia sejak usia dini hingga usia lanjut. Apabila kemampuan bahasa pada anak terhambat atau tidak sesuai harapan maka, dampak negatif akan terjadi pada tugas-tugas perkembangan anak khususnya dalam penyelesaian tugas-tugas pembelajaran di PAUD (Kurnia dan Zulkifli, 2016: 35). Oleh karena itu, guru berperan penting dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang bervariasi dan menarik untuk anak. Sering kali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton. Dalam pembelajaran metode merupakan cara yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif. Dalam mengembangkan bahasa anak perlu menggunakan metode yang menarik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak menjadi bosan dan jenuh. Penggunaan metode yang tepat membuat keaktifan anak akan berkembang dengan baik (Rizkiyana, 2019: 73).

Simamora (2019: 67) menyatakan bahwa pemilihan sebuah metode dalam pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran maka guru harus pandai dalam memilih metode yang tepat. Salah satu metode yang digunakan untuk dapat mengembangkan bahasa anak adalah permainan telepon kaleng.

Pada tahap pra tindakan, peneliti kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak dan penggunaan media yang kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya penggunaan telepon kaleng dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan bahasa anak maka terjadi peningkatan hingga 39% dengan sangat baik.

Menurut Ningsih (2019: 102), telepon kaleng ini digunakan peneliti supaya anak-anak lebih percaya diri tampil ke depan dan berbicara kepada teman lainnya. Dengan menggunakan media telepon kaleng, kemampuan siswa dalam menulis, bertanya, berpendapat, mempresentasikan dan menjawab soal ke depan kelas menjadi lebih maksimal karena hampir seluruh siswa nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Pada siklus 1, peneliti menggunakan permainan telepon kaleng dalam pembelajarannya yang berbeda pada pertemuan diprasiklus. Perkembangan jumlah anak dengan kriteria yang baik pada siklus 1 terjadi sangat cepat. Hal ini dapat dilihat dari semangat anak-anak dalam menerima pembelajaran dari peneliti. Media yang digunakan peneliti tergolong menyenangkan karena peneliti mengajak anak-anak bermain bersama. Tetapi, prosentase keberhasilan belum mencapai  $\geq 80\%$  yaitu sebesar 74%. Oleh karena itu, peneliti menyusun perencanaan pembelajaran pada siklus 2 yaitu dengan mengubah aturan main dan pemberian hadiah.

Pada siklus 2, terlihat perhatian lebih yang diberikan peneliti terhadap anak-anak misalnya anak-anak yang belum paham duduk di depan dekat dengan peneliti agar fokus belajar. Selain itu, peneliti mengubah aturan main dan memberikan hadiah berupa buku gambar bagi anak-anak yang bertanya dan menjawab pertanyaan. Perkembangan metode pembelajaran pada siklus 2 sangat berhasil. Hal ini ditunjukkan dari hasil prosentase kemampuan mengenal huruf hijaiyah  $> 80\%$  yaitu mencapai 91%.

Adanya pemberian hadiah pada siklus 2 sangat berdampak baik pada perkembangan bahasa anak. Hal ini dikarenakan pemberian hadiah kepada anak-anak berpengaruh terhadap motivasi belajar mereka. Menurut Anggraini dkk. (2019: 223), pemberian hadiah digunakan oleh guru sebagai bentuk penguatan, stimulus dalam mendidik siswa. Hadiah diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian hadiah dimaksudkan untuk membentuk anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa dalam mengajarkan anak usia dini dibutuhkan metode belajar yang asyik dan menyenangkan. Mengingat bahwa pelajaran yang paling berkesan bagi anak usia dini adalah bermain. Menurut Jamaris (2006: 114), bermain bagi anak di taman kanak-kanak merupakan kegiatan yang bermanfaat dalam pengembangan berbagai aspek potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat agar anak dapat menyerap materi yang diajarkan oleh guru yaitu metode permainan telepon kaleng.

## E. Simpulan

1. Penerapan permainan telepon kaleng sebagai media pembelajaran di Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate dilakukan pada 2 siklus. Peneliti bermain bersama anak-anak. Peneliti menunjukkan cerita dongeng kepada anak kemudian anak bercerita dengan lawannya dan dilakukan secara bergantian.

2. Kemampuan bahasa anak Kelompok A PAUD Negeri Pembina 1 Kota Ternate dapat ditingkatkan menggunakan media telepon kaleng. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan bahasa yaitu pada pra tindakan sebesar 52%, meningkat pada siklus 1 menjadi 74%, dan siklus 2 meningkat menjadi 91%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S., Joko, S., Sukamto. 2019. *Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang*. Mimbar PGSD Undiksha, 7(3): 221-229.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aris, A dan Andri, T.K. 2017. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Melalui Metode Cerita Dengan Membacakan Buku Cerita Bermedia Gambar Pada Anak Prasekolah*. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2): 151-158.
- Catron dan Allen, dkk. 1999. *Early Childhood Curriculum A Creative Play Modell*. New Jersey: Merill, Prentice-Hall.
- Danandjaja, J. 1994. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.
- Dimiyati, J. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Fadilah, M. 2017. *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Grasindo.
- Kurnia, R. dan Zulkifli, N. 2016. *Efektifitas Pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) Bahan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-kanak Melati Dharma Wanita Air Tiris, Kecamatan Kampar*. *Educhild*, 5(1): 27-36.
- Lathifa, U. dan Chandra, D.S. 2014. *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 3(1).
- Madyawati, L. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masitoh, dkk. 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munawaroh, U. 2020. *Efektivitas Media Kaleng Indah Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan (Penelitian pada Siswa Kelompok A di Bustanul Athfal*

*Aisyiyah Kalibanger Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung*). Skripsi. Universitas Muhammadiyah Magelang.

Musfiroh, T. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.

Ningsih, S. 2019. *Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair And Share (TPS) Menggunakan Media Telepon Kaleng Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Siswa*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Nisa, D.I. 2019. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Wali Murid pada kelas B1 di RA Permata Belia Kalipancur Ngaliyan Semarang Tahun Pelajaran 2017/2018)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Otto, B. 2015. *Perkembangan Bahasa Anak Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Patoni, A. 2004. *Dinamika Pendidikan Anak*. Jakarta: PT Bina Ilmu.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 tahun 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan TK dan SD.

Peter, K., Pellegrini, A.S. 2008. *Learning Through Play*. Minesota: Goldsmiths, University of London, United Kingdom University of Minnesota, USA.

Rizkiyana, M. 2019. *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Media Kartu Bergambar Kelompok A di TK Aisyiah Bustanul Athfal Wates Gadingrejo Pringsewu*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Saraswati, S. 2009. *Aneka Permainan Bayi dan Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.

Seefeldt, C., Barbara, A.W. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini "Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, Lima Tahun Masuk Sekolah"*. Jakarta: PT Indeks.

Setiawan, C.R. 2002. *Belajar dan Pembelajaran Pra Sekolah dan Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks.

Simamora, L.H. 2019. *Pengaruh Penerapan Permainan Magic Box (Kotak Misteri) Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Fajar Medan Denai T.A 2018/2019*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

Suhartono. 2005. *Program Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Sumantri, M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

Tedjasaputra, M.S. 2005. *Bermain, Mainan dan Permainan Untuk Pendidikan Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.

Wahyuningsih, S. 2009. *Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 4-5 Tahun*. Bandung: PT Sandiarta Sukses.

Yusuf, S. 2012. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.